

IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH BERBASIS BUDAYA DI SMP NEGERI 7 YOGYAKARTA

Yudi Biantoro
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

Received: 03-07-2025

Accepted: 10-09-2025

Published: 19-09-2025

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program sekolah berbasis budaya di SMP Negeri 7 Yogyakarta. Menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, penelitian ini melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai budaya Jawa ke dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Program-program yang telah dilaksanakan meliputi pembiasaan budaya, kegiatan ekstrakurikuler, dan integrasi dalam pembelajaran. Meskipun terdapat beberapa tantangan, seperti keterbatasan sumber daya dan pengaruh globalisasi, namun partisipasi siswa dan dukungan dari guru serta orang tua cukup tinggi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa program sekolah berbasis budaya di SMP Negeri 7 Yogyakarta memiliki potensi besar dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan memiliki jati diri yang kuat. Untuk meningkatkan efektivitas program, disarankan untuk terus mengembangkan program yang lebih menarik, meningkatkan kapasitas guru, memperkuat kerjasama dengan komunitas, dan melakukan evaluasi secara berkala.

Kata Kunci: sekolah berbasis budaya, budaya Jawa, implementasi, pembelajaran, karakter siswa.

Abstrac :

This research aims to describe the implementation of a culture-based school program at SMP Negeri 7 Yogyakarta. Using a qualitative phenomenological approach, this research involved observation, interviews and documentation. The research results show that the school has succeeded in integrating Javanese cultural values into various aspects of school life. The programs that have been implemented include cultural familiarization, extracurricular activities, and integration in learning. Even though there are several challenges, such as limited resources and the influence of globalization, student participation and support from teachers and parents are quite high. This research concludes that the culture-based school program at SMP Negeri 7 Yogyakarta has great potential in forming the character of students who have noble morals and have a strong sense of identity. To increase program effectiveness, it is recommended to continue to develop more attractive programs, increase teacher capacity, strengthen collaboration with the community, and carry out regular evaluations.

Keywords: culture-based school, Javanese culture, implementation, learning, student character

PENDAHULUAN

Menurut Santrock (1998, p. 289), budaya (*culture*) adalah perilaku, pola, keyakinan, dan seluruh hasil karya dari sekelompok manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya merupakan kekayaan bangsa yang perlu dijaga karena menjadi salah satu warisan dan identitas suatu negara. Dalam masyarakat yang membentuk sebuah bangsa, terjadi proses pembentukan budaya yang menjadi penanda jati diri bangsa tersebut. Kebudayaan Indonesia saat ini mencakup pengalaman yang sangat luas dan terdiri dari berbagai lapisan budaya yang terbentuk sepanjang sejarah bangsa. Kekayaan budaya ini merupakan salah satu ciri dari bangsa yang multikultural dan harus dilestarikan seperti yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Kebudayaan nasional berperan sebagai landasan dalam membangun karakter generasi muda melalui penerapan nilai-nilai budaya yang diwujudkan dengan perilaku berbudi pekerti luhur.

Indonesia memiliki banyak wilayah yang dihuni oleh beragam suku bangsa, di mana setiap suku memiliki budaya dan karakteristik yang unik. Hal ini juga berlaku untuk suku Jawa yang memiliki kebudayaan daerah yang beragam dan menjadi ciri khas masyarakatnya, seperti daerah lain di Indonesia. Kenyataannya, saat ini banyak remaja yang tidak lagi melestarikan budaya lokal karena pengaruh perkembangan zaman dan globalisasi. Banyak budaya daerah kini digantikan oleh budaya asing, seperti tembang dolanan yang tergantikan oleh lagu-lagu Barat, ketoprak yang digantikan oleh film atau serial drama Korea, dan penggunaan bahasa daerah yang semakin jarang dipakai di kota-kota besar digantikan oleh bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Nilai-nilai luhur dalam budaya lokal kini mulai terkikis akibat masuknya budaya global yang membawa dampak negatif yang tidak sejalan dengan karakter bangsa Indonesia.

Apabila masuknya budaya luar tidak segera dicegah maka akan membawa dampak negatif yang lebih besar dan merugikan masyarakat Indonesia sehingga kebudayaan daerah akan kehilangan eksistensinya, oleh karena itu perlu adanya pelestarian kebudayaan daerah. Kebudayaan daerah perlu dilestarikan agar peserta didik penerus bangsa dapat

merasakan dan melanjutkan kebudayaan daerahnya dan tidak terhenti di satu generasi saja. Terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan untuk melestarikan budaya di Indonesia, salah satunya adalah dengan membangun sekolah berbasis budaya baik pada jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas bahkan Perguruan Tinggi. Dengan adanya sekolah berbasis budaya maka nilai-nilai luhur budaya dapat dikembangkan dan dapat diterapkan di pembelajaran, pembiasaan sehari-hari, dan ekstrakurikuler.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satunya daerah yang sangat gencar membentuk sekolah berbasis budaya, buktinya adalah dibuatnya Peraturan Daerah No. 5 Tahun 2011 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya yang disahkan oleh Gubernur DIY Sri Sultan HB X. Peraturan daerah ini menjadi payung hukum yang penting dalam mengelola pendidikan di DIY agar semakin berkualitas tanpa meninggalkan akar budaya yang ada. Peraturan daerah ini bertujuan untuk mewujudkan visi pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta untuk menjadikan daerah ini menjadi pusat pendidikan, budaya, dan pariwisata di lingkungan yang maju, mandiri, dan sejahtera. Selain itu, peraturan ini juga bertujuan untuk mewujudkan pendidikan yang menjunjung tinggi budaya bangsa dimana merupakan salah standar dari sistem pendidikan nasional. Dalam Perda DIY Nomor 5 Tahun 2011 dijelaskan bahwa pendidikan berbasis budaya adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk memenuhi standar nasional pendidikan yang diperkaya dengan keunggulan komparatif dan kompetitif berdasar nilai-nilai luhur budaya agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi diri sehingga menjadi manusia yang unggul, cerdas, visioner, peka terhadap lingkungan dan keberagaman budaya, serta tanggap terhadap perkembangan dunia.

Dengan adanya keberadaan sekolah berbasis budaya diharapkan budaya-budaya yang dimiliki tidak akan tergantikan oleh budaya asing. Hal tersebut dikarenakan budaya-budaya yang ada masih diterapkan secara intens. Walaupun sekolah sudah berusaha untuk menghalangi budaya asing yang masuk, namun tetap saja akan terjadi akulturasi budaya yakni percampuran dua kebudayaan. Hal ini memudahkan

peserta didik untuk menjadikannya sebagai dasar dalam tingkah laku kehidupan sehari-hari yang pada akhirnya membuat peserta didik tidak kehilangan jati diri sebagai Bangsa Indonesia. SMP Negeri 7 Yogyakarta, sebagai salah satu sekolah menengah pertama di Kota Yogyakarta, telah mengimplementasikan program sekolah berbasis budaya.

Penerapan sekolah berbasis budaya diharapkan dapat mengajarkan kepada siswa agar mencintai sekaligus nguri-uri budaya yang dimiliki. Penerapan sekolah berbasis budaya di SMP Negeri 7 Yogyakarta melalui beberapa program intrakurikuler, ekstrakurikuler dan pembiasaan sehari-hari. SMP Negeri 7 Yogyakarta sering mengadakan kegiatan kebudayaan, baik di sekolah maupun di luar sekolah, mengadakan galeri art, gelar kebudayaan dan memenangkan berbagai lomba kebudayaan seperti lomba tari, lomba geguritan, dan lomba sesorah. Namun dalam pelaksanaannya, implementasi program sekolah berbasis budaya menghadapi berbagai tantangan, antara lain: Perkembangan teknologi dan arus informasi global yang semakin kuat mempengaruhi minat siswa terhadap budaya lokal. Keterbatasan sumber daya dan kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam pembelajaran. Kompleksitas dalam mengukur keberhasilan program mengingat aspek budaya bersifat abstrak dan membutuhkan waktu panjang untuk terlihat hasilnya. Perlunya penyesuaian antara kurikulum nasional dengan program berbasis budaya. Kurangnya pemahaman guru terhadap integrasi budaya dalam kurikulum, dan minimnya partisipasi aktif dari masyarakat sekitar.

Bagaimana SMP Negeri 7 Yogyakarta mengimplementasikan sekolah berbasis budaya menarik untuk dikaji dan hasilnya bisa dijadikan referensi dalam pengembangan sekolah berbasis budaya di berbagai daerah. Tidak semua sekolah dapat menyusun program sekolah yang memasukkan kebudayaan didalamnya, namun SMP Negeri 7 Yogyakarta berani menyusun program-program yang memasukkan budaya di dalamnya. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mendeskripsikan implementasi sekolah berbasis budaya dengan judul penelitian "Implementasi Program Sekolah Berbasis Budaya di SMP Negeri 7 Yogyakarta"

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi karena didukung oleh fakta bahwa: (1) data penelitian ini merupakan data yang nampak di permukaan termasuk kebiasaan sehari-hari warga sekolah saat berinteraksi dengan warga sekolah lainnya mengenai pendidikan berbasis budaya. (2) fokus penelitian melihat bagaimana Implementasi Program Sekolah Berbasis Budaya di SMP Negeri 7 Yogyakarta.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 7 Yogyakarta berlokasi di Jl. Wiratama No.2, Tegalrejo, Kec. Tegalrejo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55244 . Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November- Desember 2024.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen Penelitian Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu model interaktif dari Miles huberman dan Saldana (2014:12) yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kondensasi data merupakan bagian dari analisis dengan proses penyelidikan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang mendekati keseluruhan dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan berbagai materi empiris lainnya yang diperoleh pada saat penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengkategorikan data-data penting yang relevan dengan pendidikan berbasis budaya di SMP Negeri 7 Yogyakarta. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan oleh peneliti dalam bentuk uraian singkat. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah tahap kondensasi dan penyajian data selesai. Peneliti melakukan penarikan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemahaman Guru terhadap Konsep Sekolah Berbasis Budaya.

Konsep sekolah berbasis budaya adalah integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran, termasuk penerapan nilai-nilai luhur, tradisi, dan kearifan lokal. Tujuan utamanya adalah menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis dan berkelanjutan dengan pendekatan kontekstual dan partisipatif.

Tujuan dari penerapan program ini meliputi integrasi dan pelestarian nilai-nilai budaya lokal dalam sistem pendidikan, penciptaan pengalaman belajar yang lebih relevan dan kontekstual, pembentukan karakter siswa yang berakar pada identitas budaya, memaksimalkan kultur positif di lingkungan sekolah, dan menjaga keberlanjutan warisan budaya lokal.

Sekolah melaksanakan berbagai upaya untuk mendukung pelaksanaan kegiatan, diantaranya mengadakan sosialisasi dan implementasi. Sekolah telah melakukan berbagai upaya seperti mengadakan webinar melalui YouTube dan Zoom, kegiatan MPLS untuk siswa kelas 7, pembentukan tim budaya khusus, serta penyusunan dan pengaplikasian program berbasis budaya.

Para guru, siswa, dan tenaga kependidikan memandang pentingnya penerapan konsep ini karena membantu pembentukan karakter siswa, melestarikan warisan budaya lokal, memperkuat identitas dan jati diri, memberikan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, serta membekali peserta didik dengan nilai-nilai budaya sejak dini. Kesimpulannya, ada pemahaman yang selaras bahwa sekolah berbasis budaya merupakan pendekatan pendidikan esensial untuk melestarikan nilai-nilai budaya lokal sambil membentuk karakter siswa melalui program dan kegiatan terstruktur.

2. Pelaksanaan Program Sekolah Berbasis Budaya dan Hambatannya.

Program Sekolah Berbasis Budaya mencakup berbagai inisiatif yang dirancang untuk mengintegrasikan budaya Jawa dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Program ini melibatkan pembiasaan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun),

penggunaan bahasa Jawa setiap hari Kamis, unggah- ungguh (tata krama) dalam keseharian, pojok budaya, tembang Jawa, serta slogan budaya di sekolah. Selain itu, siswa juga dilibatkan dalam kegiatan berbasis budaya seperti tari, batik, karawitan, dan partisipasi dalam acara budaya. Kegiatan ini juga mencakup penerapan Sigo (salam dan terima kasih dengan bahasa Jawa) di kelas, unggah- ungguh (tata krama) dalam keseharian, tari Kridaning Wiratama, Wiratama Art, panggung Wiratama, program duta budaya serta implementasi gagrak Ngayogyakarta melalui peragaan busana dan tembang dolanan.

Tahapan penerapan program ini dimulai dengan perencanaan yang meliputi identifikasi tujuan, pemetaan budaya lokal, desain kurikulum, dan materi pembelajaran. Selanjutnya, pelaksanaan dilakukan melalui sosialisasi kepada guru dan siswa, integrasi budaya dalam kegiatan pembelajaran, dan implementasi kurikulum. Evaluasi proses dan hasil juga dilakukan untuk mendapatkan umpan balik yang berguna bagi peningkatan program di masa mendatang.

Hasil dari pelaksanaan program ini menunjukkan bahwa program telah dijalankan secara rutin dan berkelanjutan. Unsur budaya Jawa terlihat jelas di berbagai aspek sekolah, termasuk dalam pembiasaan sehari-hari, lingkungan fisik sekolah, dan kegiatan siswa. Program ini telah berhasil membawa budaya lokal lebih dekat dengan kehidupan siswa.

Namun, dalam pelaksanaannya, program ini menghadapi beberapa hambatan seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pemahaman dan dukungan dari beberapa pihak terkait, ketidakkonsistenan dalam pelaksanaan program, serta tantangan dari arus budaya global yang dapat mengikis nilai-nilai budaya lokal. Hambatan-hambatan ini menjadi perhatian utama untuk dapat diatasi demi keberhasilan program jangka panjang.

3. Integrasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Implementasi Pembelajaran

Beberapa metode integrasi nilai budaya melalui ;

- a. Pembelajaran Formal. Terintegrasi dalam mata pelajaran khusus (Bahasa Jawa dan Seni Budaya), pengenalan nilai-nilai budaya melalui berbagai mata pelajaran, penggunaan contoh-contoh kontekstual dari budaya local, penerapan bahasa daerah dalam pembelajaran, pengajaran unggah-ungguh (tata krama) dalam setiap pertemuan.
- b. Pendekatan Pembelajaran. Selain itu juga guru menerapkan model dan metode pembelajaran yang sesuai dan mendukung nilai-nilai budaya, meliputi penggunaan Project Based Learning (Pembelajaran Berbasis Proyek), diskusi kelompok, presentasi, kegiatan praktis, kunjungan lapangan, ceramah dengan contoh nyata, aktivitas di dalam kelas.
- c. Media dan Sumber Belajar. Dalam pembelajaran guru juga menggunakan media lokal, pemanfaatan media sosial dan integrasi dengan program P5 (tema kearifan lokal dan kebhinekaan global)

Dari beberapa integrasi kegiatan dalam pembelajaran, nampak efektivitas pembelajaran yang sesuai dengan capaian pembelajaran, siswa mampu mengidentifikasi nilai-nilai budaya, menganalisis konsep budaya, menjelaskan pemahaman mereka, menerapkan nilai budaya dalam keseharian dan berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa krama alus. Sedangkan implementasinya siswa menerapkan budaya yang telah ditetapkan sekolah, terlihat perubahan sikap sesuai prinsip budaya local dan pembinaan dilakukan secara berkelanjutan. Hal ini juga mendapat dukungan Kurikulum yang diterapkan diantaranya adalah pembelajaran berpusat pada siswa, kurikulum nasional mendukung pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman budaya, budaya dianggap penting dalam menjaga identitas daerah dan negara

Keseluruhan integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran dilakukan secara sistematis melalui berbagai pendekatan dan metode, dengan hasil yang positif dalam pemahaman dan penerapan nilai budaya oleh siswa. Pendekatan yang berpusat

pada siswa dan dukungan kurikulum nasional memperkuat efektivitas program ini.

4. Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Berbasis Budaya

a. Tingkat Partisipasi Siswa

Siswa terlibat secara aktif dalam hampir semua kegiatan berbasis budaya, yang dilakukan hampir setiap hari di sekolah. Siswa menunjukkan sikap yang sangat baik, penuh antusiasme, dan merespons kegiatan dengan positif. Banyak siswa menyukai budaya lokal, seperti seni tari, karawitan, dan batik.

b. Faktor Pendorong Partisipasi

Siswa memiliki minat dan kecintaan terhadap budaya lokal dan kesadaran akan pentingnya identitas budaya. Selain itu juga lingkungan sekolah yang kondusif dan peran aktif guru, pembimbing, dan keluarga/orang tua. Program interaktif seperti dolanan anak, rembang bocah, dan kegiatan berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) mampu menarik minat siswa.

c. Hambatan Partisipasi

- 1) Kurangnya Minat: Beberapa siswa malas atau kurang peduli terhadap kegiatan budaya.
- 2) Keterbatasan Waktu: Jadwal yang padat mengurangi waktu untuk berpartisipasi maksimal.
- 3) Faktor Kegiatan: Kurangnya aktivitas yang menarik untuk sebagian siswa.

d. Manfaat Partisipasi

- 1) Pembentukan Karakter: Kegiatan berbasis budaya mendukung pengembangan karakter dan empati siswa.
- 2) Penguatan Identitas Budaya: Siswa semakin memahami dan menghargai budaya lokal sebagai bagian dari identitas mereka.
- 3) Kreativitas dan Kesenangan: Program budaya memberikan ruang kreativitas dan pengalaman yang menyenangkan bagi siswa.

Partisipasi siswa dalam kegiatan berbasis budaya di SMP 7 sangat aktif dan didukung dengan baik oleh lingkungan sekolah, guru, dan keluarga. Meskipun terdapat hambatan seperti kurangnya minat pada beberapa siswa, mayoritas siswa merespons positif karena kesadaran dan kecintaan terhadap budaya lokal, sehingga kegiatan ini berkontribusi pada pembentukan karakter dan penguatan identitas budaya mereka.

5. Peran Orang Tua dan Masyarakat

a. Kontribusi Orang Tua dan Masyarakat

Orang tua berperan penting dalam memberikan dorongan moral kepada siswa dengan cara membangkitkan semangat mereka untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan budaya sekolah. Selain itu, orang tua juga membantu menanamkan pemahaman kepada siswa tentang arti penting budaya lokal sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari

b. Partisipasi dalam Kegiatan Sekolah:

Orang tua mendukung program budaya sekolah dengan berpartisipasi langsung dalam berbagai kegiatan seperti panen raya budaya lokal. Mereka juga berkontribusi dalam menyediakan perlengkapan yang diperlukan dan membantu mempersiapkan penampilan siswa dalam acara-acara budaya.

c. Keterlibatan dalam Perencanaan dan Evaluasi Program :

Orang tua aktif memberikan kontribusi pemikiran dalam perencanaan dan turut mengevaluasi jalannya program budaya di sekolah, sehingga pelaksanaannya dapat terus disempurnakan.

d. Pendidikan Nilai-Nilai Budaya :

Mengkomunikasikan nilai-nilai budaya kepada anak-anak di rumah sambil juga berperan sebagai mentor atau pemandu dalam aktivitas yang berfokus pada budaya, membantu menanamkan dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

e. Hambatan yang Dihadapi

Tantangan yang dihadapi dalam melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah meliputi keterbatasan waktu, di mana tidak semua orang tua memiliki kesempatan untuk aktif terlibat; kurangnya pemahaman atau kepedulian tentang pentingnya dukungan mereka dalam program budaya; serta keterbatasan biaya yang menghalangi beberapa orang tua untuk berkontribusi lebih karena alasan finansial.

f. Upaya Mengatasi Hambatan

Mengatasi tantangan dalam melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah dapat dilakukan dengan beberapa cara: memberikan edukasi rutin kepada orang tua mengenai pentingnya program budaya melalui sosialisasi dan publikasi; membangun komunikasi yang efektif antara sekolah, orang tua, dan komite sekolah untuk meningkatkan pemahaman; serta mengapresiasi keterlibatan orang tua dan menjalin kerjasama yang erat untuk mendukung program.

Peran orang tua dan masyarakat sangat penting dalam mendukung program sekolah berbasis budaya. Tanpa keterlibatan orang tua, siswa mungkin kehilangan motivasi dan kesadaran akan relevansi budaya lokal. Kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat tidak hanya membantu melestarikan budaya lokal tetapi juga membentuk karakter siswa. Dukungan moral, keterlibatan aktif dalam kegiatan, dan pendidikan nilai-nilai budaya memastikan program berjalan dengan lebih efektif. Hambatan seperti keterbatasan waktu dan biaya serta kurangnya pemahaman dapat diatasi melalui sosialisasi rutin, komunikasi yang efektif, dan apresiasi terhadap kontribusi mereka.

6. Strategi peningkatan efektivitas program sekolah berbasis budaya. Berdasarkan dari hasil wawancara maka dapat disimpulkan secara umum semua program sudah berjalan dengan baik, memerlukan pengembangan dan peningkatan berkelanjutan, perlu upaya mempertahankan pencapaian yang sudah ada,

Aspek yang perlu ditingkatkan:

- a. Manajemen program meliputi perencanaan dan pengorganisasian yang lebih terstruktur, evaluasi berkala, pembiasaan yang konsisten (tidak hanya pada hari tertentu), pengembangan sistem yang lebih baik.
- b. Sumber Daya meliputi peningkatan aspek pendanaan, pengembangan kompetensi guru, penggunaan busana gagrak ngayogyakarta dengan benar,
- c. Keterlibatan Stakeholder meliputi peningkatan keterlibatan orang tua, kolaborasi dengan lembaga masyarakat, kerjasama dengan komunitas local.

Strategi Pengembangan yang dilakukan berupa memperbaiki program dan kegiatan meliputi inovasi program yang menarik bagi siswa, program yang adaptif terhadap perubahan, digitalisasi budaya, proyek budaya tematik, kegiatan kontekstual sesuai kebutuhan siswa

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan diatas maka dapat disimpulkan :

1. SMP Negeri 7 Yogyakarta telah berhasil mengimplementasikan program sekolah berbasis budaya melalui berbagai kegiatan seperti pembiasaan 5S, penggunaan bahasa Jawa, pojok budaya, tembang Jawa, dan program budaya lainnya yang terintegrasi dalam pembelajaran sehari-hari.
2. Pemahaman guru dan siswa terhadap konsep sekolah berbasis budaya sudah cukup baik, yang ditunjukkan melalui partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan budaya dan penerapan nilai-nilai budaya dalam keseharian.
3. Program ini menghadapi beberapa tantangan seperti keterbatasan sumber daya, pengaruh globalisasi, dan variasi tingkat partisipasi siswa, namun sekolah telah mengembangkan berbagai solusi kreatif untuk mengatasinya.
4. Integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran dilakukan melalui berbagai metode seperti Project-Based Learning dan

pengintegrasian dalam mata pelajaran, yang terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa.

5. Peran orang tua dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan program, meskipun masih menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu dan pemahaman.
6. strategi peningkatan efektivitas program sekolah berbasis budaya membutuhkan pendekatan yang komprehensif, melibatkan berbagai pemangku kepentingan, dan berfokus pada keberlanjutan program dengan tetap memperhatikan kebutuhan siswa dan perkembangan zaman.

DAFTAR RUJUKAN

- Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta. (2023). *Laporan Implementasi Program Pendidikan Berbasis Budaya*.
- Fitriani, D., & Wulandari, R. (2021). "Efektivitas Penerapan Pendidikan Berbasis Budaya Lokal dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa". *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 15(3), 45-59.
- Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Harian Jogja. (2023). "SMP N 7 Yogyakarta Raih Penghargaan dalam Implementasi Program Budaya Sekolah". *Harian Jogja*, 5 Februari 2023
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Pemerintah Daerah Yogyakarta. (2018). *Peraturan Gubernur DIY tentang Penguatan Pendidikan Berbasis Budaya*.
- Sania Kusuma. (2023). Implementasi Kebijakan Pendidikan Berbasis Budaya di SMA Negeri 1 Jetis. *Jurnal Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, Vol. 12 (1), Edisi Maret 2023: 20-32
- Sibarani, Robert. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- SMP N 7 Yogyakarta. (2022). *Laporan Kegiatan Tahunan Sekolah*. Yogyakarta: SMP N 7 Yogyakarta.

- Supriyadi, A., & Kurniawan, T. (2018). "Implementasi Program Berbasis Budaya dalam Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 23(2), 112-125.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Tri Wahyuni. (2021). Implementasi Pendidikan Berbasis Budaya di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Wates. *Jurnal Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan* Vol. 10 (2), Juni 2021: 38-50